

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH BERBANTUAN
APLIKASI EDUCANDY TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PUISI PADA
KELAS VIII SMP MUHAMMADIYAH 1 MEDAN TAHUN AJARAN 2025/2026**

Viva El Kahfi¹, Salmah Naelofaria²

^{1,2}Universitas Negeri Medan

vivaalkahfi2004@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the Make a Match learning model assisted by the Educandy application on the poetry writing ability of eighth-grade students at SMP Muhammadiyah 1 Medan in the 2025/2026 academic year. The research method used was an experimental method with a Two Group Post-test Only Control Design. The population of this study consisted of 66 students, divided into 33 students in the control class and 33 students in the experimental class. The control class used the Snowball Throwing learning model assisted by the Wordwall application, while the experimental class used the Make a Match learning model assisted by the Educandy application. The data collection technique was conducted through a poetry writing test based on assessment aspects including lines, stanzas, rhyme, imagery, diction, and figurative language. The results of the study showed that the average poetry writing ability in the control class was 65.72, categorized as fair, while the experimental class obtained an average score of 84.15, categorized as good. The normality test results indicated that both data sets were normally distributed, with the Lcount value of the control class being 0.152 and the experimental class being 0.140, both smaller than the Ltable value of 0.154. The homogeneity test result obtained a significance value of $0.260 > 0.05$, indicating that the data were homogeneous. Furthermore, the hypothesis test result showed that tcount was -11, smaller than ttable -10, so H_0 was rejected and H_1 was accepted. Therefore, it can be concluded that the Make a Match learning model assisted by the Educandy application has a significant effect on the poetry writing ability of eighth-grade students at SMP Muhammadiyah 1 Medan.

Keywords: *Make a Match Learning Model 1, Educandy Application 2, Poetry Writing 3, Writing Skills 4, Indonesian Language Learning 5*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Make a Match* berbantuan aplikasi *Educandy* terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Medan Tahun Ajaran 2025/2026. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain *Two Group Post-test Only Control Design*. Populasi penelitian berjumlah 66 siswa yang terdiri atas 33 siswa kelas kontrol dan 33 siswa kelas eksperimen. Kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* berbantuan aplikasi *Wordwall*, sedangkan kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Make a Match* berbantuan aplikasi *Educandy*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes menulis puisi berdasarkan aspek penilaian larik, bait, rima, imaji, diksi, dan majas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan menulis puisi pada kelas kontrol sebesar 65,72 dengan kategori cukup, sedangkan pada

kelas eksperimen sebesar 84,15 dengan kategori baik. Hasil uji normalitas menunjukkan kedua data berdistribusi normal dengan nilai Lhitung kelas kontrol 0,152 dan kelas eksperimen 0,140, lebih kecil dari Ltabel 0,154. Hasil uji homogenitas memperoleh nilai signifikansi $0,260 > 0,05$ sehingga data dinyatakan homogen. Selanjutnya, hasil uji hipotesis diperoleh thitung sebesar -11 lebih kecil dari ttabel -10, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Make a Match* berbantuan aplikasi *Educandy* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Medan.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Make a Match* 1, Aplikasi *Educandy* 2, Menulis Puisi 3, Keterampilan Menulis 4, Pembelajaran Bahasa Indonesia 5.

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan menulis menjadi salah satu kemampuan produktif yang harus dikuasai siswa. Salah satu bentuk keterampilan menulis yang diajarkan pada jenjang SMP adalah menulis puisi. Kegiatan menulis puisi tidak hanya menuntut kemampuan berbahasa, tetapi juga kemampuan siswa dalam mengembangkan ide, imajinasi, diksi, dan penggunaan majas secara tepat.

Kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Medan masih tergolong rendah. Siswa mengalami kesulitan dalam menentukan tema, mengembangkan imajinasi, dan memilih kosakata yang

indah sehingga puisi yang dihasilkan kurang menarik. Selain itu, sebagian siswa menganggap materi puisi sulit dan membosankan karena membutuhkan kemampuan ekspresif serta kreativitas yang tinggi. Rendahnya minat baca dan kurangnya motivasi belajar juga menjadi faktor yang memengaruhi kemampuan menulis puisi siswa.

Permasalahan tersebut juga dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang variatif. Guru masih cenderung menggunakan metode konvensional dan media pembelajaran sederhana seperti salindia PowerPoint serta video pembelajaran. Penggunaan media tersebut dinilai belum mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Akibatnya, suasana belajar menjadi monoton sehingga siswa mudah kehilangan

fokus dan kurang antusias mengikuti pembelajaran menulis puisi.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar aktif, menyenangkan, dan kolaboratif. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Make a Match*. Model ini merupakan pembelajaran kooperatif berbasis permainan mencari pasangan kartu pertanyaan dan jawaban. Penerapan model *Make a Match* dapat membantu siswa lebih aktif berinteraksi, bekerja sama, dan memahami materi pembelajaran dengan cara yang lebih menarik.

Penerapan model *Make a Match* dapat dipadukan dengan aplikasi *Educandy* sebagai media pembelajaran interaktif berbasis permainan digital. Penggunaan aplikasi *Educandy* dinilai mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran karena menyediakan berbagai fitur permainan edukatif yang menarik dan interaktif. Dengan demikian, pembelajaran menulis puisi diharapkan menjadi lebih efektif dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam mencari data adalah metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2023:110) Metode penelitian eksperimen merupakan metode kuantitatif yang dilakukan melalui percobaan. Metode ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (hasil) dalam kondisi yang dikendalikan. Peneliti juga menggunakan model *Two Group Post-test Only Control Design*. Metode penelitian ini dipakai sebab peneliti bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *mak a match* berbantuan *Educandy* terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Medan.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 33 siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Medan. Penilaian keterampilan menulis puisi dilakukan berdasarkan beberapa aspek unsur puisi, yaitu larik, bait, rima, imaji, diksi, dan majas. Setiap aspek dinilai menggunakan skala 4, 3, 2, dan 1. Skor 4 diberikan apabila siswa mampu menunjukkan aspek dengan kategori baik, skor 3 untuk

kategori cukup, skor 2 untuk kategori kurang, dan skor 1 diberikan apabila unsur atau aspek yang dinilai tidak tampak dalam puisi siswa. Selanjutnya, hasil penilaian diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu sangat baik dengan rentang nilai 85–100, baik 70–84, cukup 55–69, kurang 40–54, dan sangat kurang 0–39. Kategori tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan menulis puisi siswa berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Kemampuan menulis puisi siswa pada kelas eksperimen yang diberikan model pembelajaran *Make a Match* berbantuan aplikasi *Educandy*, memperoleh rata rata 84,15 yang dimana kategori tersebut masuk pada kategori baik. Rata rata tersebut diperoleh berdasarkan hasil karya tulis siswa didalam kelas yang berpopulasi 33 siswa dengan kategori baik sebanyak 18 siswa dengan total 54,45%, kategori baik sebanyak 15 siswa dengan 45,45%, dan kategori sangat baik. Data tersebut menunjukkan bahwasnya siswa memiliki kemampuan yang baik dalam

keterampilan menulis puisi pada kelas eksperimen.

Untuk lebih lanjut penulis akan menjabarkan bagian bagian yang dinilai pada hasil tulis siswa, berdasarkan unsur unsur menulis puisi.

a. Larik

Berdasarkan pendapat Gustifitri dan Delvia (2021:142) Larik dinilai dari tata letak larik yang unik, esestetis, dan dapat memperkuat interpretasi emosi puisi secara visual. Hasil dari karya tulis puisi siswa kelas eksperimen berada pada indikator tata letak larik cukup unik dan estetis, memiliki susunan baris dan ruang visual memperkuat makna serta emosi puisi secara mendalam dan harmonis, dengan jumlah 17 siswa dan persentase total sebanyak 51%. Pada indikator tata letak larik jelas dan unik sehingga memiliki nilai estetis, memiliki susunan baris dan ruang visual memperkuat makna serta emosi puisi secara mendalam dan harmonis sebanyak 16 siswa dengan total persentase 48%. Tidak terdapat siswa atau 0 siswa dengan persentase 0% dengan indikator tata letak larik kurang unik dan estetis,

memeiliki susunan baris dan ruang visual. Kurang memperkuat makna serta emosi puisi secara mendalam dan harmonis. Begitu juga 0 siswa dengan persentase 0% siswa pada indikator Tata letak larik tidak unik dan estetis, memiliki susunan baris dan ruang visual. Tidak memperkuat makna serta emosi puisi secara mendalam dan harmonis.

b. Bait

Gustifitri dan Delvia (2021:142) bait dinilai kepaduan dalam transisi antar bait yang mengalir logis dan membangun kontras emosional. Berdasarkan hasil tulis siswa kelas eksperimen, siswa dinilai sudah level baik dalam menulis puisi dalam memperhatikan bait bait puisi. Hal tersebut dilihat dari total populasi siswa kelas eksperimen, terdapat 19 siswa dengan persentase 57% pada indikator bait tersusun cukup padu diantara transisi antar bait mengalir logis atau membangun kontras emosional yang kuat namun tetap harmonis, memperdalam makna puisi secara keseluruhan. Terdapat siswa memperoleh indikator bait tersusun jelas sehingga padu diantara transisi antar bait mengalir logis atau membangun kontras emosional yang

kuat namun tetap harmonis, memperdalam makna puisi secara keseluruhan, sebanyak 14 siswa dengan total 42%. Tidak terdapat siswa atau 0 siswa dengan persentase 0% yang berada pada indikator bait tersusun kurang padu diantara transisi antar bait mengalir logis atau membangun kontras emosional yang kurang harmonis, dan kurang memperdalam makna puisi secara keseluruhan, dan 0 siswa dengan persentase 0% pula pada indikator bait tersusun tidak padu diantara transisi antar bait mengalir logis atau membangun kontras emosional yang tidak kuat sehingga tidak harmonis, tidak memperdalam makna puisi secara keseluruhan.

c. Imaji

Gustifotri dan Delvia (2021:142) imaji dinilai dengan konkrit nya visual dan objek suasana yang dapat dirasakan oleh pembaca. Berdasarkan hasil tulis siswa di kelas eksperimen, dimana pada aspek imaji siswa kelas eksperimen berjumlah 18 siswa dengan persentase 54% pada indikator Imaji jelas, konkret, dan mudah divisualisasikan, pembaca dapat “melihat” dan “merasakan” objek atau suasana secara kuat.

Penggunaan detail sensorik kaya dan mendukung suasana sesuai konteks. Terdapat 15 siswa dengan persentase 45% pada indikator Imaji cukup jelas dan cukup mudah dirasakan, pembaca dapat membayangkan suasana meski ada bagian yang kurang detail atau kurang kuat dalam membangun suasana. Tidak terdapat atau 0 siswa dengan persentase 0% untuk indikator imaji kurang jelas dan kurang mudah dirasakan, pembaca kurang dapat membayangkan suasana dikarenakan kurang detail atau kurang kuat dalam membangun suasana. Tidak terdapat pula atau 0 siswa dengan persentase 0% pada indikator Imaji tidak jelas dan tidak dapat dirasakan, pembaca tidak dapat membayangkan suasana dikarenakan tidak detail atau kurang kuat dalam membangun suasana.

Berdasarkan aspek penilaian modifikasi Nurgiantoro kemampuan menulis puisi siswa kelas eksperimen pada aspek imaji masuk dalam indikator Imaji jelas, konkret, dan mudah divisualisasikan, pembaca dapat “melihat” dan “merasakan” objek atau suasana secara kuat. Penggunaan detail sensorik kaya dan mendukung suasana sesuai konteks.

Siswa kelas eksperimen cukup mampu membuat pembaca membayangkan atau mengimajinasikan suasana dalam puisi yang mereka tulis.

d. Rima

Menurut gustifiri dan Delvia (2021:142) rima dinilai memiliki nilai yang harmonis dan bunyi yang jelas, sehingga konsisten antar larik. Berdasarkan hasil tulis puisi siswa pada aspek rima, siswa kelas eksperimen memiliki populasi dalam indikator pola rima cukup harmonis dan bunyi yang konsisten antarlarik menciptakan irama yang cukup indah, alami, dan memperkuat makna dalam membuat rima, sebanyak 24 siswa dengan persentase 72%. Siswa lainnya terdapat pada indikator Pola rima memiliki harmonis dan bunyi yang jelas sehingga konsisten antarlarik menciptakan irama yang indah, alami, dan memperkuat makna, sebanyak 9 siswa dengan persentase 27%. Tidak terdapat siswa atau 0 siswa dengan persentase 0% pada indikator Pola rima kurang harmonis dan bunyi yang konsisten antar larik. Kurang menciptakan irama yang indah, alami, dan memperkuat makna, dan 0 siswa dengan 0% pada indikator

Pola rima tidak harmonis dan bunyi yang tidak konsisten antar larik. Tidak menciptakan irama yang indah, alami, dan memperkuat makna..

e. Diksi

Gustifitri dan Delvia (2021:142) diksi dinilai dalam pemilihan kata yang indah, akurat, dan estetik. Berdasarkan hasil tulis puisi siswa kelas eksperimen, populasi siswa berada di indikator pemilihan kata cukup jelas sehingga indah, akurat, dan estetik setiap kata cukup tepat dan unik dalam menggambarkan emosi atau objek, cukup menciptakan nilai rasa yang kuat dan puitis, terdapat 25 siswa dengan total persentase 75% dan terdapat 8 siswa dengan persentase 24% pada indikator pemilihan kata terlihat jelas sehingga indah, akurat, dan estetik. Setiap kata terasa tepat dan unik dalam menggambarkan emosi atau objek, menciptakan nilai rasa yang kuat dan puitis. Tidak ditemukan atau 0 siswa dengan persentase 0% untuk indikator Pemilihan kata kurang indah, akurat, dan estetik setiap kata kurang tepat dan kurang unik dalam menggambarkan emosi atau objek; menciptakan nilai rasa yang kurang kuat dan kurang puitis, dan 0 siswa

dengan persentase 0% untuk indikator pemilihan kata tidak indah, akurat, dan estetik, setiap kata tidak tepat dan tidak unik dalam menggambarkan emosi atau objek dalam menciptakan nilai rasa yang tidak kuat dan tidak puitis.

f. Majas

Gustifitri dan Delvia (2021:142) majas dinilai dari bagaimana penulis mampu memanfaatkan gaya bahasa dengan berbagai jenis majas dengan efektif sehingga sesuai dengan diksi. Berdasarkan hasil tulis puisi siswa kelas eksperimen, populasi siswa dalam indikator penulis cukup memanfaatkan berbagai jenis majas secara efektif dan sesuai dengan diksi, penggunaan majas cukup memperkuat nilai dan makna puisi serta cukup menunjukkan kekayaan berbahasa yang tinggi, terdapat 27 siswa dengan persentase 81% dan terdapat 6 siswa dengan persentase 18% untuk indikator penulis mampu memanfaatkan berbagai jenis majas dengan jelas dan efektif sehingga sesuai dengan diksi, penggunaan majas memperkuat nilai dan makna puisi serta menunjukkan kekayaan berbahasa yang tinggi. Tidak terdapat atau 0 siswa dengan persentase 0%

pada indikator penulis kurang memanfaatkan berbagai jenis majas secara efektif dan sesuai dengan diksi; penggunaan majas kurang memperkuat nilai dan makna puisi serta kurang menunjukkan kekayaan berbahasa yang tinggi, dan 0 siswa dengan persentase 0% pada indikator Penulis tidak memanfaatkan berbagai jenis majas secara efektif dan sesuai dengan diksi; penggunaan majas tidak memperkuat nilai dan makna puisi serta tidak menunjukkan kekayaan berbahasa yang tinggi.

Pembahasan

Model Make a Match

Model pembelajaran di dunia sekolah memiliki banyak jenis dan penerapannya. Salah satu model pembelajaran kooperatif, menurut Ali (2021:250) model pembelajaran kooperatif adalah suatu metode pembelajaran yang berlandaskan pada kegiatan belajar dalam kelompok, di mana para peserta didik bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penerapannya, model pembelajaran kooperatif ini mengajak siswa berkolaborasi antar kelompok belajar sehingga menciptakan suasana belajar yang kreatif dan

inovatif. Model pembelajaran kooperatif ini juga menuntut siswa untuk saling bertukar pikiran antar teman dan mengembangkan ide dari sebuah pemikiran.

Model pembelajaran kooperatif memiliki banyak jenis, salah satunya dalam model pembelajaran *Make a Match*. Model pembelajaran ini, peserta didik akan bekerja sama untuk mencocokkan informasi yang telah dipelajari, baik berupa gambar, kata, maupun konsep yang saling berhubungan. Menurut Marta dkk menguatkan pendapat di atas, menurut Marta (2024:91) model pembelajaran *make a match* termasuk salah satu bentuk pembelajaran kooperatif, yaitu suatu pendekatan di mana siswa belajar dan bekerja bersama dalam kelompok kecil secara kolaboratif. Model pembelajaran *Make a Match* merupakan model pembelajaran tipe kooperatif. Tipe pembelajaran ini diimplementasikan dengan berkelompok, model pembelajaran *Make a Match* merupakan model yang berkesinambungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif atau berkelompok.

. Menurut Huda (dalam Marta dkk, 2024) ada empat tahapan

pelaksanaan yang dapat dilakukan oleh guru selama menerapkan model pembelajaran *Make a Match* ini. Diantaranya:

1. Memberitahu tujuan dan persiapan

a. Guru memberikan materi kepada siswa untuk dipelajari terlebih dahulu di rumah.

b. Guru menyiapkan kartu yang berisi materi yang telah dipelajari, terdiri dari kartu pertanyaan dan kartu jawaban.

c. Siswa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok A dan kelompok B, kemudian masing-masing kelompok berdiri saling berhadapan.

d. Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B.

2. Mengordinasikan tim belajar

Guru menjelaskan kepada siswa bahwa mereka harus mencocokkan kartu pertanyaan dengan kartu jawaban yang sesuai. Proses pencocokan dilakukan secara bergantian, dan guru juga perlu menyampaikan batas waktu maksimum yang telah ditetapkan untuk kegiatan tersebut.

3. Membantu kerja tim belajar

a. Guru meminta kelompok A untuk mencocokkan kartu mereka dengan kartu milik kelompok B. Jika pasangan yang sesuai telah ditemukan, siswa diminta untuk melaporkannya kepada guru.

b. Jika waktu yang telah ditentukan telah habis, guru memberitahu bahwa waktu pencarian telah berakhir. Siswa yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul secara terpisah.

c. Guru kemudian memanggil setiap pasangan satu per satu untuk melakukan presentasi, sementara siswa lain mendengarkan dan menilai apakah pasangan tersebut sudah tepat atau belum.

d. Setelah presentasi, guru memberikan konfirmasi mengenai kebenaran antara pertanyaan dan jawaban yang telah dipasangkan.

e. Guru melanjutkan dengan memanggil pasangan berikutnya, dan proses ini berlangsung hingga seluruh siswa mendapat giliran untuk melakukan presentasi.

4. Memberikan penghargaan atau hadiah

Penghargaan diberikan ketika murid atau kelompok dapat menjawab

pertanyaan dari kartu yang tepat. penghargaan dapat berupa *score* atau benda. Agar lebih menarik, bagi kelompok siswa atau individu dari setiap kelompok menjawab atau memilih kartu yang salah, dapat diberikan hukuman.

Aplikasi Educandy

Media belajar *Educandy* merupakan media belajar yang dikemas dalam bentuk edukasi dan permainan. Hal tersebut dijelaskan oleh Dewi, dkk (2023:251) bahwa media *Educandy* adalah media pembelajaran inovatif yang menggabungkan unsur edukasi dengan permainan (game) sebagai sarana belajar yang menarik.

Pendapat lain nya juga ditambahkan oleh Wardani dan kusmiyanti (2024:62), mereka berpendapat bahwasanya media *Educandy* merupakan platform pembelajaran digital yang menyediakan beragam fitur interaktif dan menyenangkan melalui permainan edukatif. Media ini memungkinkan kegiatan belajar dikelas menjadi interaktif dan dinilai dapat membuat siswa termotivasi

dalam menggunakan media belajar ini.

Dewi dkk Platform *Educandy* memiliki tiga fitur utama, yaitu *Words*, *Matching Pairs*, dan *Quiz Questions* (Dewi dkk, 2023:255). Aplikasi atau web ini dapat diakses melalui ponsel maupun laptop, sehingga penggunaannya menjadi lebih fleksibel dan praktis.

1. *Word*

Merupakan permainan kata yang dapat kita akses dari aplikasi ini. Fitur ini merupakan fitur permainan interaktif yang mengajak siswa untuk menjawab pertanyaan pertanyaan yang telah dibuat oleh guru. Dalam pembuatan fitur ini, guru merancang beberapa komponen kata kata yang kemudian diacak dari beberapa Kumpulan kata. Fitur ini juga memiliki beberapa jenis permainan yang dapat dimainkan oleh siswa.

2. *Matching pair*

Fitur ini adalah fitur yang mengajak siswa mencocokkan pasangan dari jawaban dan pertanyaan yang tepat. Fitur permainan ini dibuat oleh guru dengan mempersiapkan jawaban dan pertanyaan yang tepat, yang kemudian dalam permainan nya siswa

mencocokkan jawaban dan pertanyaan yang sesuai. Dalam fitur ini juga ada beberapa permainan *Matching pair* yang dapat dimainkan.

3. Quiz Question

Fitur ini merupakan fitur yang dibuat untuk menjawab pertanyaan pertanyaan yang dibuat oleh guru. Sama halnya dengan quiz pada umumnya, quiz dalam fitur aplikasi *Educandy* ini dibuat dalam bentuk digital. Dalam membuat fitur ini guru harus mempersiapkan pertanyaan pertanyaan yang nanti akan dijawab oleh siswa. Fitur quiz pada aplikasi ini biasanya berbentuk pilihan berganda

Puisi

Andari (Andari, 2023:84) menjelaskan bahwa puisi adalah ungkapan perasaan penyair yang disampaikan melalui susunan kata-kata ber bait dan berirama, serta mengandung makna mendalam dalam bentuk dan bahasanya yang khas. Puisi adalah susunan kata kata yang memiliki makna dan dibaca dengan irama. Puisi juga memiliki perumpamaan bahasa yang khas didalam sebuah karya tulis sastra.

Pendapat lain juga dijabarkan oleh Waluyo, menurut Waluyo (dalam

Andari, 2023) Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang mengungkapkan ide dan emosi penyair secara kreatif dan imajinatif, disusun dengan memanfaatkan potensi bahasa secara maksimal melalui keseimbangan antara struktur lahir (fisik) dan struktur batin.

Menurut Gusfitri dan Delvia (2021:142) unsur puisi memiliki enam unsur yang membangun, diantaranya:

1. Larik
Larik adalah baris atau sajak yang ada didalam puisi. Setiap karya tulis sastra memiliki sajak sebagai pemisah makna kalimat dari kalimat satu dengan kalimat yang lain.
2. Bait
Bait adalah satu kesatuan puisi yang berisikan beberapa baris, puisi bisa memiliki empat baris atau lebih.
3. Rima
Rima adalah sebuah puisi ditentukan oleh tekanan bunyi, tinggi rendahnya nada, kecepatan atau kelambatan pengucapan, serta intonasi bunyi dasarnya.
4. Imaji
Imaji adalah unsur yang melibatkan indra manusia yang

dapat membawa pembaca untuk membayangkan kejadian yang terjadi didalam puisi.

5. Diksi

Diksi adalah pemilihan kata yang digunakan penulis puisi demi menciptakan nilai estetika atau keindahan.

6. Majas

Majas adalah gaya bahasa yang terdapat pada puisi, majas membangun makna pada lirik lirik pada puisi menjadi lebih dalam dan lebih kuat.

Unsur unsur pada puisi berfungsi untuk membangun keindahan dan keestetikan dari karya puisi. Ketika menulis puisi, enam unsur ini harus dipahami oleh setiap orang jika ingin menulis sebuah karya puisi, sebab jika kita ingin menciptakan puisi yang indah kita harus memahami dari setiap unsur yang membangun dalam puisi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Make a Match berbantuan aplikasi Educandy berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas

VIII SMP Muhammadiyah 1 Medan Tahun Ajaran 2025/2026. Penggunaan model pembelajaran yang dipadukan dengan media permainan digital mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan interaktif sehingga siswa lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi. Hal tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam mengembangkan unsur-unsur puisi seperti larik, bait, rima, imaji, diksi, dan majas dengan lebih baik. Selain itu, hasil analisis data menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Dengan demikian, model pembelajaran *Make a Match* berbantuan aplikasi *Educandy* dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Delfia, M. L. (2021). *Buku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan

Standar, Kurikulum, dan
Asesmen Pendidikan.

Marta, R., & Anwar, A. (2024). *Tipe-tipe model pembelajaran kooperatif*. Jorong Pale: Insan Cendekia Mandiri.

Jurnal :

Dewi, A. K., & Sari, C. (2023). *EDUCANDY: Innovation of 21st century learning media to increase student learning outcomes*. *Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 250–257.

Indah Kusuma Wardani, K. (2024). *Studi Literatur: Media Interaktif Educandy Terhadap Hasil Belajar dan Motivasi Belajar IPA Kelas IV Sekolah Dasar*. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier*

Andari, N. T. (2023). Peningkatan keterampilan membaca puisi dengan menggunakan media audio visual. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, 82–92.